

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
USTADZ DENGAN SANTRI**

(Studi Deskriptif kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut)

***INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERN BETWEEN
USTADZ WITH SANTRI***

(Qualitative Descriptive Study of Research on Interpersonal Communication Patterns between Ustadz and Santri that occurred at Darul Arqam Islamic Boarding School Muhammadiyah Garut)

Oleh:

ASEP

NPM: 2402714008

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Sidang Sarjana Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*



**UNIVERSITAS GARUT
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI PUBLIC RELATIONS
GARUT
2018**

ABSTRAK

Asep, 2402714008. Penelitian ini adalah” “Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri” (Studi Deskriptif kualitatif Penelitian Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah hubungan komunikasi antarpribadi diantara santri dengan ustadz sebagai guru dan pembimbingnya didalam sebuah lingkungan pesantren dimana ustadz dan santri tersebut tinggal dan menetap. Merupakan sebuah hal yang unik yang dimana santri dan ustadz tinggal di sebuah tempat yang sama dan terdapat banyak pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz kepada santri dan begitupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan serta dokumentasi. Peneliti mengambil lima informan dari pihak santri, dan satu informan triangulasi untuk membandingkan temuan di lapangan sebagai narasumber wawancara dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara ustadz dengan santri belum begitu baik jika ustadz belum mengenal karakter dari santri dan untuk menepis hal tersebut ustadz perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu dan perlu adanya basa-basi terlebih dahulu. Dan untuk santri pada kondisi seperti ini belum memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan baik kepada ustadz yang merupakan wali santri ketika berada di pesantren dan menjadi pengganti dari orang tua biologis santri yang berada jauh di rumah santri masing-masing. Akan tetapi hal tersebut bisa dihindari jika santri ada keinginan untuk berkomunikasi dengan baik kepada ustadz, dan ustadz perlu melakukan pendekatan kepada santri agar komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan.

Kata kunci: Pola komunikasi, Antarpribadi, ustadz, santri, pesantren, deskriptif kualitatif.

ABSTRACT

Asep, 2402714008. *This research is "" Interpersonal Communication Pattern between Ustadz and Santri "(Qualitative Descriptive Study of Interpersonal Communication Pattern Study between Ustadz and Santri which occurred at Darul Arqam Islamic Boarding School Muhammadiyah Garut).*

This research is motivated by the existence of an interpersonal communication relationship between santri and ustadz as a teacher and mentor in a boarding school environment where the ustadz and santri live and live. It is a unique thing in which santri and ustadz live in the same place and there are many messages conveyed by clerics to santri and vice versa

This study uses a qualitative approach, with qualitative deskriptive studies and constructivism paradigms, data collection techniques are carried out by in-depth interviews, non-participant observation and documentation. The researcher took five informants from the students, and one triangulation informant to compare the findings in the field as interviewees in this study.

The results of this study indicate that communication that occurs between religious teachers and students is not so good if the cleric does not know the character of the santri and to dismiss this matter the cleric needs to approach first and need to be polite first. And for santri in these conditions they do not yet have the desire to communicate well with the cleric who is the guardian of the santri while in the pesantren and becomes the substitute of the santri's biological parents who are far away in the homes of their respective santri. However, this can be avoided if the students have a desire to communicate well with the cleric, and the cleric needs to approach the santri so that communication can run well without obstacles.

Kata kunci: Communication pattern, Interpersonal, religious teacher, santri, pesantren, qualitative descriptive.

Konteks Penelitian

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting karena hidup manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi, karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi.

Manusia diajarkan untuk berkomunikasi melalui Bahasa, tulisan, maupun gerakan. Dengan ini terciptalah sebuah hubungan antara sesama manusia satu sama lain. Komunikasi inilah yang juga merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang sangat berguna sekali bagi hubungan diantara semua umat manusia.

Dalam setiap kehidupan tidak pernah lepas dari proses komunikasi, terlebih kehidupan manusia. Karena komunikasi mencakup semua jenis hubungan manusia, mulai dari hubungan yang paling singkat, biasa, hingga hubungan yang paling mendalam. Sebab interaksi sosial itu sendiri merupakan bagian dari komunikasi. Karenanya ada ungkapan menurut Beavin dan Jackson "*we cannot not communicate*" (kita tidak dapat tak berkomunikasi). Bahkan ketika diam saja sebenarnya kita juga sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Begitu juga ketika seseorang di wawancarai mengatakan "*no comment*" yang sebenarnya ia sedang menyampaikan komentar.

Komunikasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah pada aspek pendidikan, terjadi interaksi antara guru dan murid sebagai proses penyampaian informasi berupa ilmu pengetahuan. Komunikasi yang

dilakukan bukan hanya berfokus pada penyampaian pelajaran. Disamping itu juga diperlukan pembinaan mental dan akhlaqul karimah supaya anak didik bukan hanya cerdas secara emosional, namun secara spiritual juga.

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Komunikasi berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Berdasarkan definisi diatas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan tersebut. Komunikasi interpersonal yang penulis maksud disini adalah komunikasi yang dilakukan oleh ustadz kepada santri yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu khususnya pada proses bimbingan yang dilaksanakan pada setiap harinya dengan harapan adanya respon dan perubahan pada diri para santri.

Di Indonesia, kita mengenal pendidikan berbasis Islam yaitu Pesantren. Pesantren dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembelajaran, pendalaman, penghayatan dan pengalaman pembelajaran agama Islam yang merupakan pentingnya Ilmu, Akhlaq, dan Aqidah Islam. Pondok

pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.

Pesantren adalah sebuah Pendidikan Tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan untuk keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Di samping itu, kata Pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti *asrama* atau *hotel*. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah Pondok dan Pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan sebutan *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga Pendidikan dan pengajaran Agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasa tinggal di Pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut.

Umumnya, suatu Pondok Pesantren berawal dari adanya seorang kiyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya, setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbulah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di sekitar rumah kiyai. Pada jaman dahulu kiyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu Agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang di diami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula asrama atau kobong yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkan keberadaan Pondok Pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti Pondok-Pondok yang timbul pada zaman walisongo.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan Agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan Agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M Fedrespiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh, Pesantren disebut dengan nama (*Dayah di Aceh*) dan Palembang (*Sumatera*), di Jawa Timur dan di Gowa (*Sulawesi*) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik perhatian santri untuk belajar.

Dalam proses pembinaan terhadap para santri diperlukan sebuah pendekatan yang intens guna mengontrol, mengarahkan dan memecahkan berbagai permasalahan yang dianggap kecil hingga dapat mengakibatkan sebuah masalah baru yang lebih besar. Disinilah pola komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh ustadz dan santri. Dengan pola komunikasi interpersonal santri dapat berdialog, berdiskusi, berkonsultasi, dan berbagai masalah yang tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis dan pemecahan masalah yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar santri didik, dan bahkan bisa masalah tersebut tidak dapat dipecahkan dan berakibat merusak minat santri didik untuk dapat tetap tinggal di pesantren. Dalam menumbuhkan sebuah hubungan yang harmonis di suatu lembaga tentunya membutuhkan jalinan komunikasi yang baik, dan dalam menciptakan komunikasi yang efektif seseorang harus mampu bertindak terbuka, memiliki empati, memberikan dukungan, bersikap positif, menjunjung tinggi kesamaan. Tetapi, kemampuan seseorang dalam berkomunikasi bukanlah satu-satunya cara yang dapat menunjang terciptanya sebuah aktivitas komunikasi yang efektif, disisi lain dibutuhkan kemauan serta kesempatan dari setiap individu untuk dapat melaksanakan komunikasi tersebut.

Kegiatan komunikasi sangat penting bagi umat manusia. Komunikasi juga ikut berperan serta dalam terlaksananya proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan. Posisi komunikasi juga menjadi sangat penting di dunia pendidikan, karena dalam mentransformasikan sebuah ilmu pengetahuan, seorang guru perlu menggunakan komunikasi kepada muridnya. Tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai secara maksimal dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Tetapi

untuk mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan komunikasi secara sembarangan, diperlukan pola dan metode komunikasi yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seorang ustadz kepada santrinya. Maka dari itu, peneliti merumuskan tentang komunikasi yang digunakan oleh ustadz dan santri dalam pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar dan kehidupan bersosialisasi di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Jalan Ciledug No. 284 RT.001/RW.002, Ngamplangsari, Cilawu, Kabupaten Garut. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang memiliki khas tersendiri. Dalam suatu pondok pesantren proses sosial tidak dapat dihindari, karena dalam pondok pesantren dihuni oleh orang-orang yang pada dasarnya mereka memiliki keinginan untuk bermasyarakat.

Pondok pesantren Darul Arqam adalah salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Garut yang merupakan sebuah pesantren dengan tujuan yaitu membina dan membekali santri didiknya dengan ilmu agama yang mendalam yang bisa mengimbangi ilmu pendidikan umum sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat bagi santri didiknya, pesantren ini memiliki corak *Kholafiyah* atau modern. Bagaimana lembaga pendidikan Islam ini dalam menyikapi perkembangan zaman dengan metode pembelajaran dan pengawasan terhadap santri yang bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual tapi juga memiliki mental atau akhlak yang mulia sebagai bekal untuk menghadapi tantangan modernisasi dan semua unsur-unsur yang dibawanya.

Komunikasi di Pesantren ini dilakukan antara Ustadz dengan Santri, dalam hal ini Ustadz selain berperan sebagai pengajar dalam proses kegiatan belajar

mengajar atau mengaji, ustadz juga berperan sebagai pengasuh dan pengurus pesantren bersama Dewan Kyai. Dalam proses belajar mengajar, tentunya dinamika perilaku santri perlu diperhatikan. Santri yang merupakan para remaja yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara fisik dan psikis. Hal ini memerlukan bimbingan yang intens dan efektif. Bagaimana pesantren mengatasi dan menghadapi perilaku para santri, menjadi menarik untuk diamati dan diteliti lebih jauh lagi.

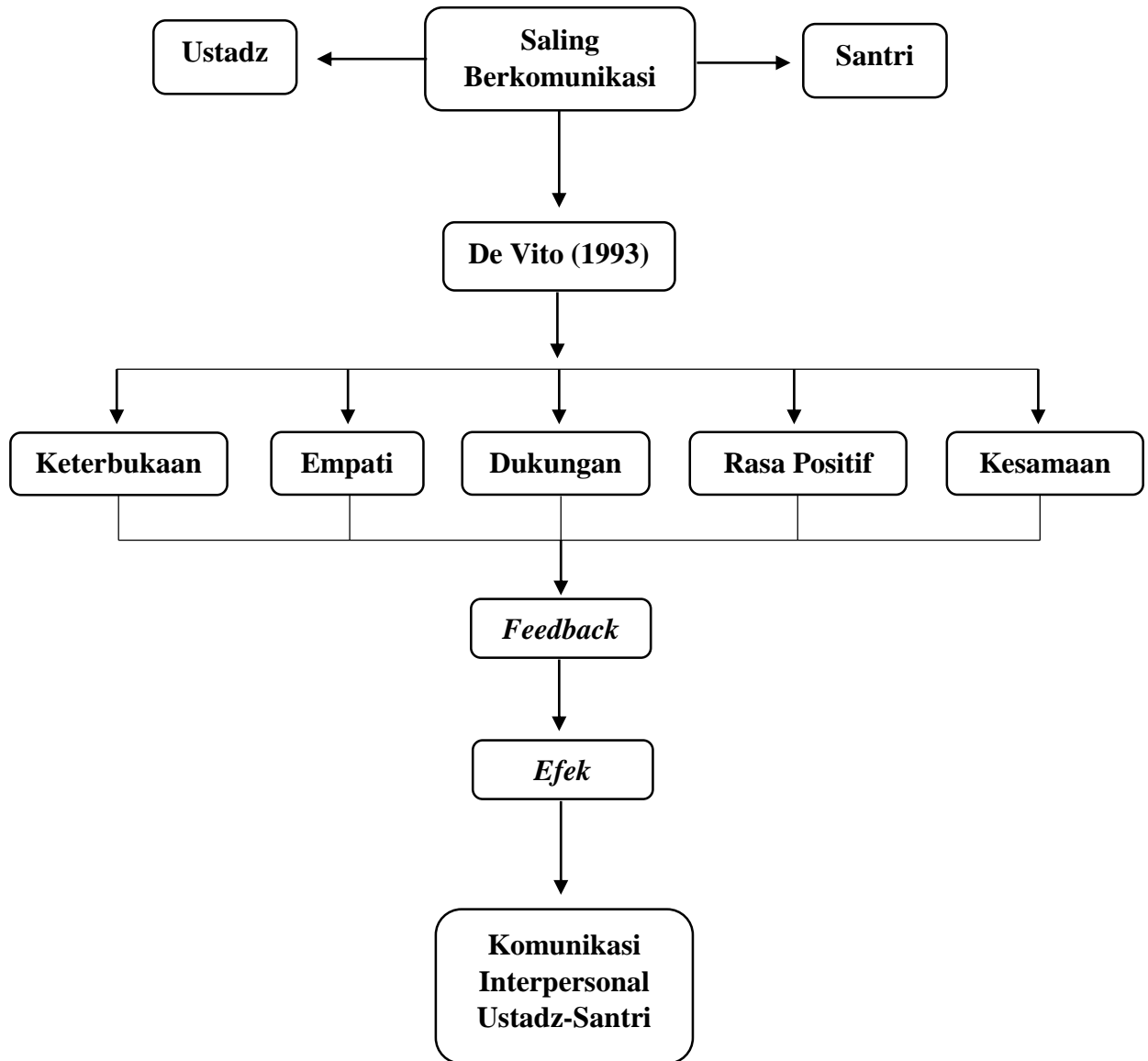
Komunikasi yang dijalankan oleh Ustadz kepada para Santrinya yaitu berpola komunikasi verbal dan nonverbal, yang mana dalam pengertian singkat pola komunikasi “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Pada penelitian ini juga lebih berfokus kepada Ustadz dan para santri putera karena dirasa akan lebih mudah untuk mengambil data. Adapun data penelitian pada Ustadzah dan para santri puteri akan peneliti kaji sebagai data-data tambahan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian yang dilakukan pada Ustadz dan santri putera.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang peneliti anggap paling tepat dan bagus dalam hal menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu agama di dalam kelas saja, tetapi juga memberikan pembinaan kepada para santri dengan cara dialog antara

Ustadz dan Santri yang dilakukan secara intens pada setiap waktu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan komunikasi verbal dan nonverbal kepada santri melalui pola komunikasi interpersonal anatar ustadz dengan santri.

Bagan Kerangka Pemikiran



Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah beberapa Ustadz dan Santri putera mukimin yang menetap dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, yang berlokasi di Jalan Ciledug, Ngamplangsari, Cilawu, Kabupaten Garut. Peneliti akan meneliti mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi diantara Ustadz dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Berikut adalah profil dan sejarah singkat dari Pondok Pesantren Darul Arqam.

Metodologi Penelitian

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, didalam metode itu sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan, metode itu diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempresepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Menurut Mulyana (2003:9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam

menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia mereka (Deddy, 2003:3).

Paradigma konstruktivisme ini menyatakan bahwa:

- 1) Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistic, tetapi justru dalam arti *common sense*, menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial.
- 2) Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum, dari yang kongkrit menuju ke yang abstrak.
- 3) Ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkapkan bahwa realitas tertampilkan dalam symbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
- 4) Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera, karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.

Ilmu tidak bebas nilai, kondisi tidak bebas nilai menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai (Sarantakos, 1993 dalam poerwadari 2007:22-3).

Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini, setiap pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk mendalami sesuatu. Juga untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain (K. Garna dalam ilmu sosial dan *humaniora*, 1999:59). Pendekatan itu juga adalah upaya untuk mencari, menemukan, atau memberikan dukungan akan kebenaran yang relatif, sebagai suatu model biasanya dikenal dengan paradigma. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri ini.

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat (K. Garna, 1999:32).

Metode Penelitaian

Metode Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deksriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Disebut deskriptif kualitatif karena merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan skala hipotesis. Jadi

sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan (Sugiyono, 2001).

Penentuan informan

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2007:53). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

Pemilihan informan dilakukan dengan *strategy purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pengambilan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai pengasuh sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:218-219).

kriteria informan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Santri yang aktif di organisasi pesantren dan menjabat kepengurusan di pesantren.
2. Berjenis kelamin laki-laki
3. Berprofesi sebagai Santri minimal sudah lebih dari 3 tahun
4. Santri yang sudah berumur 16 tahun ke atas
5. Mampu diajak bekerja sama

Hasil Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa secara garis besar komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila terjadi timbal balik diantara keduanya dan saling memberikan *feedback* yang positif dan tentunya dapat memberikan pengaruh diantara keduanya baik itu perilaku atau pemikiran. Komunikasi antarpribadi yang berjalan di lingkungan pesantren yang terjadi diantara ustadz dengan santri merupakan sebuah kegiatan yang dijadikan metode penunjang dalam proses pembinaan para santri.

Proses komunikasi antarpribadi dijalankan ustadz untuk membimbing santri dalam memahami ilmu-ilmu dan pelajaran di pesantren serta meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu dan beradab. Selanjutnya setelah dilakukan observasi dan penelitian dilapangan terhadap beberapa narasumber dan informan, ditemukanlah beberapa fenomena dilapangan yang erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi.

Pembahasan Penelitian

De Vito mengemukakan suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu-malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

Dalam hal ini ustadz dan santri memang mempunyai hubungan yang baik diantara keduanya, akan tetapi santri masih merasa takut dan malu untuk memulai komunikasi terlebih dahulu dan tidak semua santri mau untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada ustadz, karena tujuan ustadz di pesantren yaitu untuk membimbing sekaligus menjadi orang tua di pesantren bagi santri.

Menurut De Vito (1993:13 dalam Alo Liliweri 2011) menyatakan bahwa hubungan komunikasi diantara komunikator dengan komunikan harus menjadi lebih baik dengan lebih terbukanya nya hubungan diantara keduanya, guna mempermudah berjalannya komunikasi antarpribadi diantara mereka. Untuk kali pertama santri masih belum bisa terbuka kepada ustadz untuk dapat menceritakan semua permasalahan yang dihadapi dan perlu adanya suatu pengenalan dan keterbiasaan terlebih dahulu untuk santri dapat terbuka kepada ustadz yaitu bisa dengan cara sering bertemu atau sering mengobrol biasanya membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama, karena ustadz akan mengambil peran sebagai orang tua. Dan jika sudah mulai terbiasa mengenal diantara dua sosok ustadz dan santri tersebut biasanya santri sudah bisa dengan terbuka menceritakan semua hal yang dihadapi baik itu didalam maupun diluar pesantren kepada ustadz dan akan meminta jawaban serta masukan dari ustadz sebagai bentuk bimbingan.

2. Empati (*Empathy*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain didalam lingkungannya. Dalam point ini ustadz harus bisa membuktikan bahwa dirinya adalah orang tua atau wali dari santri yang berada di pesantren, caranya bisa dengan memberikan banyak masukan, nasehat serta bantuan kepada santri ketika

berada didalam sebuah masalah. Dan meskipun tanpa hal tersebutpun ustadz memang nyatanya menjadi orang tua bagi para santri di pesantren, santri harus bisa memiliki minat untuk berkomunikasi dengan ustadz secara keseluruhan tidak hanya memilih berkomunikasi kepada ustadz tertentu saja. Bagi ustadz tentu harus memberi lebih banyak kesempatan baik itu dari segi waktu maupun tempat agar santri dapat lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan ustadz.

Pada penjelasan ini ustadz harus bisa mengkomunikasikan pesan kepada para santri dengan mengawalinya terlebih dahulu karena hasil temuan dilapangan santri masih belum berani untuk dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada ustadz. Dalam memproyeksikan dirinya ustadz harus bisa merangkul santri dengan sebaik mungkin dan temuan dilapangan hal tersebut sudah sangat baik terbukti dengan timbal balik santri yang juga dapat memproyeksikan dirinya kepada ustadz bahwa santri tersebut membutuhkan figure seorang orang tua bagi dirinya di pesantren, dan empati dari santri kepada ustadz adalah bisa dengan menunjukan kepada ustadz seberapa butuh kita memerlukan figure seorang orang tua di pesantren karena orang tua biologisnya berada jauh dirumahnya, dan memperlakukan ustadz sebagai orang tua angkat yang perannya sama seperti orang tua biologis dan juga harus tetap terbuka dan menunjukan empati terhadap ustadz agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Adalah setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau

hasarat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. Hubungan baik diantara jajaran pengurus, ustadz dan dewan guru harusnya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar dapat bersama-sama saling membantu dalam pendidikan terhadap santri.

Setiap komunikasi yang dilancarkan oleh ustadz kepada santri mendapatkan sebuah dukungan berupa timbal balik yang bersifat cenderung lebih kepada perubahan perilaku dan penempelan pada pikiran santri. Begitupun sebaliknya ketika santri melakukan komunikasi antarpribadi kepada ustadz dengan menyampaikan pesan-pesan baik itu tentang permasalahan yang dihadapi maupun bukan sebuah masalah yang penting atau basa-basi, ustadz memberikan dukungan berupa pesan-pesan yang bersifat membangun seperti saran dan masukan.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

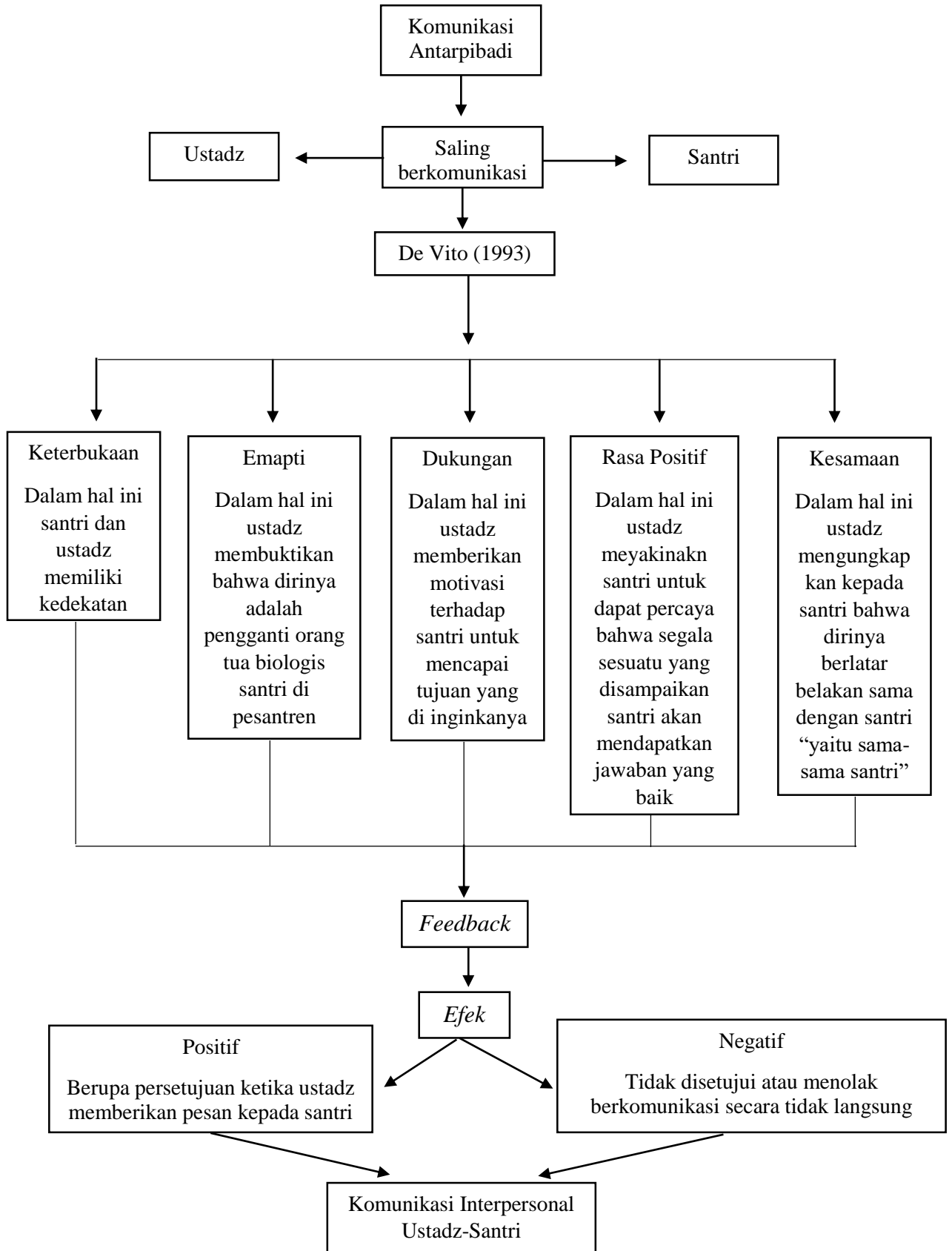
Adalah setiap pembicaraan yang disampaikan mendapatkan sebuah gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang sedang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya. Dalam hal ini ustadz meyakinkan santri yang berkomunikasi dengannya untuk dapat percaya bahwa segala sesuatu yang diampaikan santri kepada ustadz semuanya akan mendapatkan jawaban-jawaban yang berupa sebuah saran atau masukan yang sangat berguna bagi pribadi santri tersebut. Dan rasa positif tersebut dapat terwujud dengan cara dijauhkannya dari berbagai gangguan di lingkungan sekitar terjadinya komunikasi antara keduanya, biasanya jika berknan

dengan masalah pribadi santri lebih meminta ustadz untuk dapat mengobrol lebih pribadi dan tidak mau ada gangguan dari luar, dan memilih waktu dan tempat yang tepat, misalnya saat waktu lagi senggang di ruangan pribadi ustadz yang biasanya jarang ada santri lain yang ada disana kecuali ustadz itu sendiri.

5. Kesamaan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi, dan sebagainya (Liliweri, 2011:13). Pada point ini kesamaan diantara ustadz dan santri adalah keduanya merupakan sama-sama berlatar belakang “santri” perbedaanya hanyalah jika santri kini sedang masih dalam proses mencari ilmu di pesantren, begitupun sama halnya dengan ustadz hanya saja ustadz telah lebih dulu memulai menimba ilmu di pesantren, jadi kesamaanya adalah baik itu ustadz maupun santri adalah merupakan sama-sama seorang santri.

Bagan Hasil Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut



Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri”.

1. Aspek keterbukaan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan menunjukkan komunikasi antarpribadi antara ustadz dengan santri berada pada kategori yang lumayan baik. Keterbukaan santri sudah mengacu kepada keberanian santri dalam mengungkapkan siapa dirinya kepada orang lain.
2. Terkait aspek empati. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pelaksanaan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ustadz terhadap santri utamanya, yaitu pada saat kegiatan pembinaan kepada santri dan juga saat santri sedang mengalami masalah.
3. Terkait aspek dukungan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa santri sudah menunjukkan kecermatan dan kejujuran, artinya mereka memahami dengan baik bagaimana posisi mereka dihadapan ustadz dan bagaimanapun pesan yang mereka ungkapkan. Santri lebih jujur dalam mengungkapkan diri, dan juga bersikap apa adanya.
4. Terkait aspek rasa positif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ungkapan ustadz yang positif yaitu berupa saran, memotivasi santri dan pengungkapan kesenangan atau kenyamanan dalam berkomunikasi dengan santri.

5. Terkait aspek kesamaan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa santri dengan ustadz saling mengungkapkan diri, dalam hal ini lebih banyak harapan agar lawan bicara dapat mengenal dirinya sendiri yang apa adanya. Sedangkan tujuannya adalah untuk menjalin keakraban, dan memperoleh kesenangan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Pt Rineka Cipta.

A.W. Widjaya, (1993) *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta, Bumi Aksara.

Garna. K. (1999) *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung, Primako Akademika.

Hadi. Sutrisno. (1984) *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset.

Liliweri, Alo. (2011) *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta, Preda Media Group.

Nasir, Moch. (1999) *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indo.

M.A. Effendy Uchjana Onong. (2006). Bandung, *Teori Ilmu Komunikasi*, Pt Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2001) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2005) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.

M.Si. Syaiful Rohim H. (2009) *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta, Pt Rineka Cipta.

Prof. Dr. Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfabeta.

Sarwono W, Sarlito dan Meinarno, Eko A. (2009) *Psikolog Sosial*. Jakarta, Salemba Humniaka.

Widjaja, H. A. W. (2008) *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara.

B. INTERNET

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.

<http://mahad.darularqamgarut.sch.id/>

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-nonverbal>

<http://www.gurupendidikan.co.id/komunikasi-verbal-pengertian-jenis-contoh/>

<https://www.fauzanalrasyid.com/2010/10/because-we-100-cannot-not-communicate.html>.

C. JURNAL

Indriani, (2014) *“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah”* Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Rian Jaya Pratama, (2013) *“Pola Komunikasi Bagi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Bejan Purworejo Jawa Tengah”* Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rudi Hartono, (2016) *“Pola Komunikasi di Pesantren”* Studi Sosiologi Pendidikan FKIP Universitas Djuanda, Bogor.